

Arah Kiblat Umat Islam Kota Bandung

¹ Tamyiz Dery dan ² Hadi Sutiksna

^{1,2} Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung,
e-mail:

Abstrak. Di dalam menjalankan ibadah shalat, banyak kaum muslimin tidak menyadari bahwa masjid tempat mereka shalat tidak tepat menghadap kiblat, pada hal menghadap ke arah kiblat merupakan kewajiban yang ditetapkan Allah SWT di dalam al-Qu'ran, dan menurut fuqaha', menghadap kiblat merupakan sarat sahnya shalat. Hal itu diduga karena di dalam menentukan arah kiblatnya hanya berdasarkan perkiraan saja atau berpedoman kepada masjid yang ada didekatnya. Secara geografis, bujur kiblat adalah 39° 50' BT dan 21° 25' LU, sedangkan bujur wilayah Indonesia berada pada 105° sampai 135° BT, itu artinya letak kiblat berada di sebelah Barat Indonesia. Letak kota Bandung sendiri berada di 107° 37' BT dan 6° 57' LS, Oleh karena itu arah kiblat dari kota Bandung tidak membentuk suatu garis lintang (lurus) dari Timur ke Barat, melainkan membentuk sudut 25° 10' dari titik Barat ke arah Utara atau 64° 50' dari Utara ke arah Barat. Oleh karena itu semestinya umat islam di kota Bandung jika hendak shalat harus menghadapkan wajahnya ke sana.

Untuk mengetahui arah kiblat dengan tepat dapat dilakukan dengan bantuan alat-alat penunjuk arah seperti kompas, theodolit, atau dengan memanfaatkan bayang-bayang matahari, yang tentu saja setelah diketahui terlebih dahulu azimuth kiblatnya melalui perhitungan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kekeliruan di dalam menentukan arah kiblat, jika hendak membangun masjid supaya menggunakan metoda yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian yang mengambil tema "ARAH KIBLAT UMAT ISLAM KOTA BANDUNG" ini menggunakan metoda deskriptif parsitipatif agar arah kiblat masjid yang dijadikan sampel penelitian dapat diketahui latar belakang penentuan arah kiblatnya, kemudian akan diukur ketepatannya melalui penelitian ini.

Dari hasil penelitian lebih dari 50% arah kiblatnya tidak tepat. Penyimpangannya berkisar antara 4° sampai 25°. Padahal setiap penyimpangan sebesar 1° saja sama dengan ± 100 km dari kiblat (Ka'bah). Berkaitan dengan hal itu, arah kiblat di masjid-masjid yang belum tepat itu hendaknya dapat diperbaikinya. Karena memperbaiki arah kiblat masjid dengan mengubah bangunannya membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama, maka perubahan arah kiblat supaya menjadi tepat dapat dilakukan dengan mengubah posisi sajadah/shafnya saja.

Key Words: Kiblat,

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah.

Sebenarnya tidak ada perbedaan pendapat di kalangan umat Islam tentang kewajiban shalat menghadap ke kiblat dan arah kiblat itu sendiri tidak pernah berubah. Firman Allah S.W.T pada surat Al-Baqarah (2:149) menegaskan: "Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan," namun, dari beberapa pengamatan, kenyataannya banyak sekali masjid di kota Bandung yang ternyata tidak tepat menghadap ke kiblat. Hal itu diduga terjadi karena cara menentukan arah kiblatnya hanya dengan perkiraan saja, tidak menentukannya dengan metoda yang

benar. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana keadaan arah kiblat masjid-masjid di kota Bandung pada umumnya.

Kompas bisa membantu menunjuk ke arah yang dibutuhkan, akan tetapi ketika dipengaruhi medan magnet, arah yang ditunjuk oleh kompas belum tentu tepat ke kiblat. Dengan berubah-ubahnya penunjukkan jarum kompas, maka dengan sendirinya akan mempengaruhi ketepatan penunjukkan arah kiblat.

Bumi kita dengan keliling 360° , titik nol (pusat) bujur astronomisnya berada di kota Greenwich, London, di mana titik itu dikenal dengan istilah UT (Universal Time). Dari bujur 0° UT ke sebelah timur sampai 180° disebut Bujur Timur (BT), dan dari bujur 0° UT ke sebelah Barat sampai 180° disebut Bujur Barat (BB). Bujur kiblat adalah $39^\circ 50'$ BT dengan Lintang $21^\circ 25'$ LU, sedangkan wilayah Indonesia berada pada 105° sampai 135° BT, itu artinya letak kiblat berada agak di sebelah Barat Laut Indonesia atau Indonesia berada di sebelah Tenggara Kiblat/Masjid al-Haram. Letak kota Bandung sendiri berada di $107^\circ 37'$ BT dan $6^\circ 57'$ LS, dan sesuai perhitungan, arah kiblat dari kota Bandung membentuk sudut $25^\circ 10'$ dari titik Barat ke arah Utara atau $64^\circ 50'$ dari Utara ke arah Barat.

Jika mengacu kepada hasil perhitungan, sudah semestinya umat Islam di kota Bandung yang hendak mendirikan shalat mengarahkan wajahnya ke arah kiblat yang dimaksud, namun kenyataannya banyak masjid di kota Bandung yang tidak tepat mengarah ke kiblat sesuai ketentuan.

Penentuan arah kiblat sebenarnya dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan kompas, theodolite, atau bayang-bayang matahari.

Kompas adalah sebuah alat penunjuk arah yang bekerja berdasarkan medan magnet bumi, yang dapat menunjukkan arah Utara, Selatan, Barat, dan Timur. Namun kompas memiliki kelemahan-kelemahan yang antara lain;

- a. Kompas Magnet rentan terhadap penyimpangan jika dekat dengan medan magnet atau benda-benda yang mengandung magnet.
- b. Kualitas yang digunakan mempengaruhi ketepatan pengukuran.
- c. Di wilayah Indonesia Bagian Tengah dan Timur, kompas menyimpang 1° sampai 4° ke arah timur (T. Djamaludin, Diklat Hisab Rukyat)

Menentukan arah kiblat dapat juga memanfaatkan bayang-bayang matahari, di mana, setiap tanggal 28 Mei dan tanggal 16 Juli, semua bayangan matahari di dunia akan mengarah ke kiblat. Waktunya terjadi ketika Matahari berkulminasi tepat di atas ka'bah, sekitar pukul 12.00 waktu setempat atau sekitar pukul 16.18 WIB.

Alat ukur yang dipastikan tidak akan terpengaruh oleh medan magnet ialah *Theodolite*, hanya saja alat ini selain harganya mahal, untuk menggunakannya memerlukan keahlian khusus. Alat ini sesungguhnya bukan alat penunjuk arah seperti Utara, Selatan, Timur atau Barat, apa lagi ke arah kiblat, karena memang bukan dirancang untuk itu. Akan tetapi, sebagai sebuah alat ukur, theodolite sangat presisi.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah, secara geografis, arah kiblat umat Islam Kota Bandung sudah sesuai dengan ketentuan ?
2. Bagaimana kondisi arah kiblat masjid-masjid di Kota Bandung pada umumnya?
3. Apa yang dijadikan pedoman umat Islam kota Bandung dalam menentukan arah kiblatnya?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah arah kiblat umat Islam kota Bandung sudah tepat sesuai dengan letak geografisnya
2. Untuk mengetahui kondisi arah kiblat masjid-masjid umat Islam kota Bandung
3. Untuk mengetahui apa yang dijadikan pedoman dan cara umat Islam Kota Bandung dalam menentukan arah kiblat.

D. METODOLOGI

1. Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan metoda deskriptif parsitipatif, dengan tujuan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) secara lengkap kondisi arah kiblat masjid-masjid di kota Bandung, apakah sudah sesuai dengan arah yang sebenarnya atau belum. Karena tepat atau tidaknya arah kiblat suatu masjid akan tergantung latar belakang historis dan penggunaan alat ukur tertentu, maka untuk memperoleh data yang akurat dari masjid yang dijadikan obyek penelitian diperlukan partisipasi pengurus DKM atau tokoh lainnya.

2. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan di dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian terhadap *data kepustakaan* yaitu, buku-buku ilmu falak yang menerangkan tentang teori-teori penentuan arah kiblat, penentuan koordinat geografis dan lain-lain. Penelitian sumber kepustakaan diperlukan mengingat beberapa sumber/buku penekanan penyajiannya berbeda-beda. Beberapa sumber penekannya dengan menggunakan kompas dan bayang-bayang matahari sebagai penunjuk arah, sedang sumber lain penekannya kepada bayang-bayang matahari saja.
- b. Penelitian terhadap data lapangan dalam bentuk hasil wawancara dengan pengurus DKM dan tokoh-tokoh di masjid.
- c. Data lapangan, yang merupakan hasil pengukuran terhadap masjid-masjid di kota Bandung yang dijadikan sample penelitian.

E. PEMBAHASAN

1. Kiblat Shalat Ummat Islam Kota Bandung

Kewajiban menghadap kiblat di dalam shalat telah diperintahkan oleh Allah swt pada tiga ayat di dalam surat Al-Baqarah, yakni ayat 144, 149, dan 150. Bunyi teks ayat

Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya.

Artinya: “Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.

Artinya: “Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya,

Pengertian al-Masjid al-Haram pada ayat-ayat diatas, menurut Muhammad Ali As-Shabuni (I, t.t = 123-124) mengandung empat makna;

a. Ka’bah.

Perintah ayat untuk menghadapkan wajah ke arah Masjid a-Haram berarti menghadap ke Ka’bah, bangunan berbentuk kubus. Tinggi Ka’bah saat ini adalah 39.5 kaki. Ruang dalam Ka’bah berukuran = 13 x 9 meter. Tebal dinding Ka’bah = 1 meter. Lantai Ka’bah tingginya = 2.2 meter di atas lantai dasar dimana orang-orang melaksanakan Tawaf.

b. Seluruh bangunan Masjid al-Haram, yang memiliki area 650.000 m² dan dapat menampung ± 730.000 jamaah.

c. Kota Makkah al-Mukaramah

d. Seluruh tanah haram, makkah dan sekitarnya yang termasuk area ibadah haji.

Menurut As-Shabuni sendiri, pendapat pertamayang terbaik – yang dimaksud menghadap ke Masjid al-Haram dalam shalaat adalah Ka’bah.

Jika antara kota Bandung dan Masjidil Haram pada peta dunia (peta datar) kita hubungkan dengan sebuah garis, maka, Masjidil Haram seakan berada di Barat laut kota Bandung. Namun menentukan arah kiblat dari suatu tempat tidak bisa menggunakan peta datar sebab bumi ini bulat sehingga menentukannya harus menggunakan metoda yang tepat, yaitu geometri bola, mengingat perbedaan kaidah geometri bola dan geometri bidang datar seperti berikut:

Geometri Bidang Datar:	Geometri bola:
➤ Bila 2 garis tegak lurus garis 3, maka kedua garis tersebut sejajar.	Bila 2 garis tegak lurus garis 3, maka kedua garis tersebut belum tentu sejajar.
➤ Bila 2 garis tak sejajar, maka ke 2 garis itu akan memotong di satu	Bila 2 garis tak sejajar, maka ke 2 garis itu belum tentu memotong di satu titik.

Persamaan segi tiga bola (spherical trigonometri) ialah solusi yang tepat. Dengan metoda di atas, arah kiblat dapat diketahui dengan akurat. Untuk menghitungnya hanya diperlukan koordinat (lintang dan bujur) Masjidil Haram dan kota Bandung atau kota mana saja yang ingin diketahui arah kiblatnya.

2. Metoda menentukan Arah Kiblat

Ada beberapa metoda menentukan arah kiblat, diantaranya; Kompas, Theodolite dan Bayang-bayang Matahari.

Kecuali metoda bayang-bayang matahari, khusus untuk menggunakan Kompas dan Theodolite sebagai penunjuk arah kiblat, secara matemaatis harus diketahui terlebih dahulu sudut arah kiblat dari Kota Bandung, diantaranya dengan Geometri Bola.

a. Dengan Kompas

b. Kompas magnit adalah sebuah alat penunjuk arah yang bekerja berdasarkan medan magnit bumi, yang dapat menunjukkan arah Utara, Selatan, Barat dan Timur, artinya kompas dapat digunakan sebagai penunjuk arah kiblat bagi yang akan mendirikan

shalat, atau untuk menentukan arah kiblat masjid setelah azimuth kiblatnya diketahui lebih dahulu. Namun kompas memiliki kelemahan-kelemahan yang antara lain;

- 1). Kompas Magnit rentan terhadap penyimpangan jika dekat dengan medan magnet atau benda-benda yang mengandung magnet.
- 2). Kualitas yang digunakan mempengaruhi ketepatan pengukuran.
- 3). Di wilayah Indonesia Bagian Tengah dan Timur, kompas menyimpang 1° sampai 4° ke arah timur (T. Djamaludin, Diklat Hisab Rukyat)

c. Theodolite

Alat ukur yang dipastikan tidak terpengaruh oleh medan magnet ialah *Theodolite*, hanya saja, seperti telah dikemukakan di atas, alat ini harganya yang mahal dan untuk menggunakannya memerlukan keahlian khusus.

d. Bayang-bayang Matahari

Sesungguhnya setiap tanggal 28 Mei dan 16 Juli seluruh bayangan di dalam radius 90° dari Ka'bah, bayangannya mengarah ke kiblat. Peristiwa itu sebenarnya hanyalah fenomena alam biasa, di mana ketika matahari tepat berada di atas ka'bah, seluruh bayangan matahari ketika itu lurus ke arah ka'bah. Dari Bandung, bayang-bayang tersebut terjadi pada pukul 4:18 WIB.

Berdasarkan hasil penelitian, arah kiblat masjid-masjid besar di kota Bandung pada umumnya relatif tepat. Namun pada masjid-masjid jami' yang kecil masih banyak yang arah kiblatnya tidak tepat atau menyimpang. Dari keseluruhan masjid yang dijadikan obyek penelitian lebih dari 50% arah kiblatnya tidak tepat. Berikut Kondisi Riil Arah Kiblat Masjid Kota Bandung.

Kondisi Riil Arah Kiblat Masjid Kota Bandung

NO	NAMA MASJID	ALAMAT	ARAH KIBLAT MASJID/SAJADAH	SIMPANGAN
1	Masjid Agung Bandung	Jl. Asia-Afrika	65° 10'/65° 10'	-
2	Masjid Al-Ukhuwah	Jl. Wastukencana	65° 10'/65° 10'	-
3	Masjid Salman	Jl. Ganesh ITB	65° 10'/65° 10'	-
4	Masjid Jundurrahmah	Jl. Aceh	65° 10'/65° 10'	-
5	Masjid Besar Cipaganti	Jl. Cipaganti	75° /75°	10° /10°
6	Masjid Mujahidin	Jl. Sancang	66° /66°	1° /1°
7	Masjid PERSIS	Jl. Pajagalan, Bandung	65° 10'/65° 10'	
8	Masjid PERSIS	Jl. Jl. Perintis Kemerdekaan.	70° /70°	5° /5°
9	Masjid Nurul Iman	Jl. Bungur Sari	65° 10'/65° 10'	-
10	Al Munawaroh	Jl. Padasuka	70° /70°	5°/5°
11	Masjid Darussalam	Perumahan Bumi Asri 3	72,5° /72,5°	7,5° /7,5°
12	Masjid Darul Hikam	Jl. Ir. H. Juanda(Dago)	70° /70°	5° 10'/5° 10'
13	Masjid Al Istiqlal	Jl. Tubagus Ismail	70° /70°	5° 10'/5° 10'
14	Al Barokah	Jl. Mentor	80°/65° 10'	15° 10' / -
15	Al Kautsar	Jl. Sarijadi	110°/65° 10'	45° / -
16	Al Hidayah	Jl Kb. Kembang	79°/75°	14°/10°
17	Al Hidayah	Jl. Rajawali	70°/70°	5° /5°
18	Al Ikhlas	Jl. Aceh	73° /73°	8°/8°
19	Al Hikmah	Jl. Sarimanah Blok 15	70°/70°	5°/5°
20	Sabilussalam	Jl. BKR	90°/80°	25° /15°
21	Al Muhajirin	Jl. Suryalaya Baru	65° 10'/65° 10'	-
22	Masjid Besar Ujung Berung	Jl. Alun-alun Barat 185	65° 10'/65° 10'	-
23	Darul Ulum	Jl. Raya Sindang Laya, Bdg	65° 10'/65° 10'	-
24	Nurul Hasan	Gg. H. Hasan, Cicaheum	70°/70°	5°/5°

F. PENUTUP

1. Kesimpulan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bujur kiblat adalah $39^{\circ} 50'$ BT dan $21^{\circ} 25'$ LU, sedangkan wilayah Indonesia berada pada 105° sampai 135° BT, kondisi geografis di atas menunjukkan letak kiblat berada di sebelah Barat Indonesia. Kota Bandung sendiri berada pada koordinat $107^{\circ} 37'$ BT dan $6^{\circ} 57'$ LS, maka, arah kiblat umat Islam kota Bandung membentuk sudut $25^{\circ} 10'$ dari titik Barat ke Utara, atau $64^{\circ} 50'$ dari titik Utara ke Barat.
- b. Kondisi masjid-masjid yang dijadikan pedoman arah kiblat ummat Islam kota Bandung, terutama yang dijadikan obyek penelitian ini, lebih dari 50% arah kiblatnya menyimpang 1° sampai dengan 15
- c. Penyimpangan arah kiblat tersebut pada umumnya disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :
 - a. Pembangunan bangunan masjid disesuaikan dengan lahan yang tersedia
 - b. Arah kiblat masjid hanya didasarkan perkiraan semata.
 - c. Penggunaan alat ukur yang tidak atau kurang tepat
 - d. Menentukan arah kiblat dapat menggunakan tiga metoda; dengan kompas, bayang-bayang matahari setiap tanggal 28 Mei dan 16 Juli, dan Theodolite.

2. Saran

Dengan kesimpulan-kesimpulan tersebut dapat dikemukakan saran dan rekomendasi yang antara lain:

1. Untuk mengkalibrasi Masjid-masjid yang arah kiblatnya tidak tepat, tidak perlu membongkar bangunan atau fisik masjid, akan tetapi cukup dengan mengatur garis shaf atau sajadahnya ke arah kiblat yang tepat.
2. Dengan hasil penelitian ini, UNISBA (LPPM) pada umumnya dan Fakultas Syari'ah pada khususnya dapat ikut menyosialisasikan, membuka konsultasi, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat kota Bandung, khususnya kepada pengelola masjid (DKM).
3. Penelitian ini hanya dilakukan di masjid-masjid kota Bandung. Masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian yang sama di Kabupaten atau kota lain, bahkan wilayah Jawa Barat dan Indonesia.
4. Hasil penelitian ini walaupun masih banyak kekurangan semoga menjadi salah satu titik manfaat dari samudra keilmuan yang sangat luas, khususnya dalam khasanah kepustakaan di Universitas Islam Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu;jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an al-Karim*, Dar Al-Fikr, BairuT, 1987.
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Kitab al-Fiqh ala al-Madzhib al-Arbaah*, I, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, Bairut, 1986.
- Al-sayyid sabiq, *Fiqh Sunnah*, I, Dar al-Kitab al-Arabi, Bairut, 1987.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawai'al-bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*, I, Dar Ihya al-Turats al-Islami, Bairut, tt.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, I, Dar Ihya al-Turats al-Islami, Bairut, 1987.
- Badan Hisab Rukyat Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, 1981.
- Endang Soegiartini, *Astronomi Bola*, Departemen Astronomi FMIPA Institut Teknologi Bandung, tt.
- Encup Supriatna, *Hisab Rukyat & Aplikasinya*, 2007.
- Ibn Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah*, II, Dar al-jail, bairut, 1987.
- Ibnu Zahid Abdo el-Moeid *MENGHITUNG ARAH QIBLAT DAN MENENTUKANNYA (Makalah)*, tt.
- Muhammad al-Syaukani, ibn, Muhammad ibn Ali, *Nail al-Authar*, I, Dar al-Fikr li al-Thab'ah wa al-Tauzi', Bairut, 1982.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Muhammad Rasulullah saw.*, al-Fikr, Bairut, tt.
- M. Sayuthi Ali, *Ilmu Falak*. 1997.
- Salamun Ibrahim, *ILMU FALAK*, 2003
- T Djamaludin, *Diklat Hisab Rukyat LAPAN*, 2007
- Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, I, Dar al-Fikr, Bairut, 1991.